

THE INFLUENCE OF FINANCIAL LITERACY AND FINANCIAL SELF-EFFICACY ON FINANCIAL MANAGEMENT BEHAVIOR IN SMALL AND MEDIUM ENTERPRISES IN TIMIKA CITY

PENGARUH FINANCIAL LITERACY DAN FINANCIAL SELF EFFICACY TERHADAP FINANCIAL MANAGEMENT BEHAVIOR PADA USAHA KECIL MENENGAH DI KOTA TIMIKA

Ignasius Narew¹, Rosdiana², Elfira Pondaag³
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jambatan Bulan^{1,2,3}
[ignasiusnarew@gmail.com¹](mailto:ignasiusnarew@gmail.com)

ABSTRACT

Small and Medium Enterprises (SMEs) play a crucial role in driving economic growth, including in Timika, Papua. However, business sustainability is often constrained by weak financial management practices. This study aims to analyze the influence of financial literacy and financial self-efficacy on the financial management behavior of SME actors in Timika. A quantitative research method with an explanatory approach was employed. Data were collected through a Likert-scale questionnaire administered to 100 respondents selected using purposive sampling. The data were analyzed using multiple linear regression. The findings reveal that both financial literacy and financial self-efficacy have a positive and significant effect on financial management behavior. Financial literacy contributes the most significant influence, particularly in aspects of budgeting, savings, loans, protection, and investment. Meanwhile, financial self-efficacy also enhances financial behavior through individuals' confidence in facing challenges and making financial decisions. Together, these two variables explain 77.9% of the variance in SMEs' financial management behavior in Timika. The results highlight the importance of strengthening financial literacy and enhancing financial self-efficacy through training, education, and business mentoring to enable SMEs to manage their finances effectively, sustainably, and competitively.

Keywords: Financial Literacy; Financial Self-Efficacy; Financial Management Behavior

ABSTRAK

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, termasuk di Timika, Papua. Namun, keberlanjutan bisnis seringkali terhambat oleh praktik manajemen keuangan yang lemah. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan efikasi diri keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pelaku UKM di Timika. Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksploratif digunakan. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert yang diberikan kepada 100 responden yang dipilih menggunakan purposive sampling. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan efikasi diri keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Literasi keuangan memberikan pengaruh paling signifikan, terutama dalam aspek penganggaran, tabungan, pinjaman, perlindungan, dan investasi. Sementara itu, efikasi diri keuangan juga meningkatkan perilaku keuangan melalui kepercayaan diri individu dalam menghadapi tantangan dan membuat keputusan keuangan. Bersama-sama, kedua variabel ini menjelaskan 77,9% varians dalam perilaku manajemen keuangan UKM di Timika. Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya memperkuat literasi keuangan dan meningkatkan efikasi diri finansial melalui pelatihan, pendidikan, dan pendampingan bisnis agar UKM dapat mengelola keuangan mereka secara efektif, berkelanjutan, dan kompetitif.

Kata Kunci: Literasi Keuangan; Efikasi Diri; Perilaku Manajemen Keuangan.

PENDAHULUAN

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) merupakan pilar penting dalam perekonomian Indonesia, baik di tingkat nasional maupun daerah. UKM tidak hanya berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan

ekonomi, tetapi juga membuka lapangan kerja dan mengurangi angka pengangguran. Di Kota Timika, Papua, UKM memiliki potensi yang besar dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal. Namun demikian, keberlanjutan dan

perkembangan sektor UKM masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek pengelolaan keuangan. Perilaku pengelolaan keuangan (*financial management behavior*) merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kesejahteraan finansial, baik secara individu maupun organisasi. Dalam konteks UKM, kemampuan untuk mengelola keuangan secara efektif sangat menentukan keberlangsungan usaha. Sayangnya, masih banyak pelaku UKM yang mengalami ketidakstabilan finansial hingga kegagalan usaha karena lemahnya praktik pengelolaan keuangan yang diterapkan.

Salah satu penyebab utama dari lemahnya perilaku pengelolaan keuangan ini adalah rendahnya tingkat literasi keuangan (*financial literacy*). Literasi keuangan mencakup pemahaman terhadap konsep dasar keuangan seperti penganggaran, pengelolaan utang, investasi, dan tabungan. (Lusardi, A., & Mitchell, 2013) Kemampuan untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep tersebut sangat penting untuk menciptakan manajemen keuangan yang efisien. (Lusardi, 2015) Peningkatan literasi keuangan dapat mengurangi ketidakpastian finansial dan memperbaiki kualitas pengambilan keputusan ekonomi oleh pelaku usaha, yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Temuan serupa menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pelaku UMKM di berbagai daerah (Pramedi & Haryono; Nadia Asandimitra, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman keuangan yang memadai tidak hanya berperan sebagai

pengetahuan dasar, tetapi juga sebagai pondasi dalam mengambil keputusan bisnis yang rasional dan berkelanjutan.

Selain literasi keuangan, faktor psikologis berupa *financial self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan, juga menjadi determinan penting dalam perilaku pengelolaan keuangan. *Self-efficacy* memengaruhi seberapa besar seseorang percaya pada kemampuannya dalam menghadapi tantangan, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan (Bandura, 1997). *Self-efficacy* dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, dan dukungan sosial, seperti pelatihan atau mentoring bisnis (Zimmerman & Graduate, 2000).

Penelitian (Tattipikalawan et al., n.d.) menunjukkan bahwa individu dengan *financial self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih baik, seperti kemampuan merencanakan anggaran, mengatur arus kas, dan mengambil keputusan investasi. Sebaliknya, pelaku usaha dengan *self-efficacy* yang rendah lebih cenderung menghindari keputusan keuangan yang dianggap berisiko, padahal berpotensi membawa manfaat jangka panjang bagi usahanya.

Kondisi ini diperburuk oleh fakta bahwa UMKM di Kota Timika masih menghadapi tantangan struktural, seperti keterbatasan akses terhadap informasi dan pelatihan keuangan. Masih banyak pelaku UMKM di Mimika yang tidak memiliki laporan keuangan yang akurat (Melfi Okviani Mananta; Narew, 2023). Rendahnya pengetahuan akuntansi sebagai penyebab kurangnya pemanfaatan

informasi keuangan yang memadai (Tarantein, & Narew, 2024). Hal ini sejalan dengan laporan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) yang menyatakan bahwa UKM di daerah seperti Timika mengalami kesenjangan literasi keuangan yang signifikan, sehingga memerlukan intervensi berupa pelatihan dan edukasi yang terarah.

Lebih lanjut, keterbatasan akses terhadap informasi keuangan dan pelatihan merupakan hambatan besar bagi efektivitas pengelolaan keuangan di sektor UMKM (Tokar Assad, 2015). Bahkan menurut OECD (2022), kebijakan publik yang mendukung pengembangan literasi keuangan mampu meningkatkan daya saing UKM dan mendukung pertumbuhan ekonomi daerah.

Meskipun banyak penelitian telah membuktikan pengaruh literasi keuangan dan financial self-efficacy terhadap perilaku keuangan di berbagai wilayah, kajian yang secara khusus meneliti konteks UKM di Kota Timika masih sangat terbatas. Padahal, kondisi geografis dan sosial ekonomi wilayah ini membutuhkan pendekatan yang spesifik dan kontekstual.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh literasi keuangan dan financial self-efficacy terhadap perilaku pengelolaan keuangan pelaku UKM di Kota Timika. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan literatur keuangan UKM serta menjadi referensi bagi pemerintah daerah dan instansi terkait dalam merumuskan program edukasi keuangan yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan

usaha kecil menengah di Timika.

TINJAUAN PUSTAKA

Financial Management Behavior (Perilaku Pengelolaan Keuangan)

Financial management behavior adalah perilaku individu dalam merencanakan, mengelola, mengendalikan, dan mengevaluasi keuangan secara sistematis. Menurut Dew dan Xiao (2011), perilaku pengelolaan keuangan tercermin dalam aktivitas penganggaran, pengelolaan kas, tabungan, investasi, serta pengendalian utang. Perilaku ini merupakan manifestasi dari pengetahuan dan sikap keuangan yang dimiliki individu.

Dalam konteks UMKM, perilaku pengelolaan keuangan yang baik sangat penting untuk menjaga stabilitas usaha dan meningkatkan kinerja keuangan. Pelaku usaha yang mampu menerapkan perilaku keuangan yang disiplin cenderung lebih mampu bertahan dan berkembang di tengah keterbatasan modal dan risiko usaha. Indikator Financial Management Behavior (Dew dan Xiao 2011):

1. Penyusunan anggaran keuangan
2. Pengelolaan arus kas
3. Perilaku menabung dan investasi
4. Pengelolaan utang

Financial Literacy (Literasi Keuangan)

Financial literacy merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan secara efektif guna mencapai kesejahteraan finansial. Menurut OECD (2018), literasi keuangan mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat. Lusardi & Mitchell, (2014) menegaskan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung mampu

merencanakan keuangan, mengelola utang, serta mengalokasikan sumber daya secara optimal. Dalam konteks usaha kecil dan menengah, literasi keuangan berperan penting dalam membantu pelaku usaha mengelola arus kas, menentukan investasi, dan mengantisipasi risiko keuangan usaha.

Literasi keuangan yang memadai memungkinkan pelaku UMKM untuk memahami laporan keuangan sederhana, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta membuat perencanaan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, semakin baik pula perilaku pengelolaan keuangan yang ditunjukkan dalam aktivitas usahanya. Indikator *Financial Literacy* (OECD 2018; Lusardi & Mitchell 2014):

1. Pengetahuan dasar keuangan
2. Pemahaman pengelolaan pendapatan dan pengeluaran
3. Pemahaman tabungan dan investasi
4. Pemahaman kredit dan utang
5. Pemahaman risiko dan perlindungan keuangan

Financial literacy memiliki peran fundamental dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan individu maupun pelaku usaha. Individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung mampu memahami konsep dasar keuangan, seperti pengelolaan pendapatan dan pengeluaran, tabungan, investasi, serta pengelolaan utang, sehingga dapat mengambil keputusan keuangan yang lebih rasional dan bertanggung jawab. Lusardi & Mitchell (2014) menyatakan bahwa literasi keuangan yang memadai meningkatkan kemampuan individu dalam melakukan perencanaan keuangan jangka pendek dan jangka panjang. Hal ini sejalan dengan Dew dan Xiao (2011) yang menegaskan

bahwa perilaku pengelolaan keuangan merupakan hasil dari pemahaman dan penerapan pengetahuan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian empiris juga menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial management behavior, khususnya dalam konteks UMKM, karena pelaku usaha yang memahami aspek keuangan cenderung lebih disiplin dalam menyusun anggaran, mengelola arus kas, dan melakukan evaluasi keuangan usaha (Mindra et al., 2017).

H¹: Financial literacy berpengaruh positif terhadap financial management behavior.

Financial Self-Efficacy (Efikasi Diri Keuangan)

Financial self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan dan mengambil keputusan keuangan yang tepat. Konsep ini berakar pada teori self-efficacy Bandura (1997), yang menyatakan bahwa keyakinan diri seseorang akan memengaruhi cara berpikir, motivasi, dan perilakunya dalam menghadapi suatu tugas. Dalam konteks keuangan, individu dengan financial self-efficacy yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menyusun anggaran, mengelola utang, dan mengatasi permasalahan keuangan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa financial self-efficacy berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, karena individu yang yakin terhadap kemampuannya akan lebih konsisten dalam menerapkan praktik keuangan yang sehat. Bagi pelaku UMKM, efikasi diri keuangan membantu dalam menghadapi ketidakpastian usaha, mengambil keputusan finansial, serta

mempertahankan keberlanjutan usaha. Indikator *Financial Self-Efficacy* (Bandura 1997; Lown 2011):

1. Keyakinan mengelola keuangan pribadi dan usaha
2. Kepercayaan diri dalam membuat keputusan keuangan
3. Kemampuan mengatasi masalah keuangan
4. Konsistensi dalam menjalankan perencanaan keuangan
5. Keyakinan mencapai tujuan keuangan

Financial self-efficacy merefleksikan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan dan menghadapi permasalahan keuangan. Berdasarkan *Social Cognitive Theory*, Bandura (1997) menjelaskan bahwa efikasi diri memengaruhi cara individu berpikir, bertindak, dan bertahan dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks keuangan, individu dengan tingkat *financial self-efficacy* yang tinggi akan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan keuangan, menyusun perencanaan, serta mengendalikan perilaku konsumtif. Lown (2011) menegaskan bahwa *financial self-efficacy* merupakan prediktor penting dari perilaku keuangan yang sehat, karena individu yang yakin terhadap kemampuannya cenderung konsisten dalam menerapkan praktik pengelolaan keuangan yang baik. Temuan empiris dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *financial management behavior*, terutama dalam hal pengendalian utang, kebiasaan menabung, dan pengelolaan keuangan usaha secara berkelanjutan (Mindra et al., 2017; Srisusilawati et al., 2021). H^2 : *Financial self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *financial management behavior*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *explanatory research* yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara *Financial Literacy* dan *Financial Self Efficacy Terhadap Financial Management Behavior Usaha Kecil Menengah* di Kota Timika. Instrumen pengumpulan data primer pada penelitian ini menggunakan kuesioner dengan skala likert untuk mendapatkan data kuantitatif.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan memilih responden dengan kriteria tertentu yang dianggap layak untuk menanggapi setiap pernyataan/pertanyaan pada kuesioner. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus Lemeshow dengan asumsi tingkat kepercayaan 95% ($Z = 1,96$), proporsi populasi (p) sebesar 0,5, dan margin of error (d) sebesar 0,1. Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh jumlah sampel minimum sebanyak 96 responden, yang kemudian dibulatkan menjadi 100 responden.

Instrumen analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yaitu Analisis Regresi Linier Berganda (*Multiple Regression*) untuk menggambarkan hubungan kausal antar variabel *Financial Literacy* dan *Financial Self Efficacy Terhadap Financial Management Behavior Usaha Kecil Menengah* di Kota Timika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Analisis

Deskripsi data analisis digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan tanggapan 100 responden pelaku UKM di Kota Timika terhadap indikator pernyataan variabel *Financial Literacy*,

Financial Self Efficacy dan *Financial Management Behavior*.

a. Financial Literacy

Financial literacy merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan menggunakan konsep serta instrumen keuangan secara efektif untuk mendukung pengambilan

keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari maupun aktivitas bisnis. Literasi keuangan ini diukur dengan beberapa indikator, yaitu pengetahuan keuangan dasar, simpanan dan pinjaman, proteksi atau asuransi, dan pemahaman mengenai investasi.

Tabel 1. Deskripsi Financial Literacy

Indikator	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pengetahuan Keuangan Dasar	100	2.75	5.00	4.3383	.44689
Simpanan dan Pinjaman	100	2.63	5.00	4.2580	.54270
Proteksi (Asuransi)	100	2.75	5.00	4.3829	.51451
Investasi	100	2.90	5.00	4.3806	.53006

Sumber: Output SPSS, (data diolah, 2025)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dapat diketahui bahwa setiap indikator literasi keuangan memiliki nilai rata-rata yang cenderung tinggi dengan sebaran data yang relatif stabil. Pada indikator pengetahuan keuangan dasar, responden menunjukkan tingkat pemahaman yang baik mengenai konsep keuangan umum, sehingga mampu menjadi fondasi dalam pengelolaan finansial. Indikator simpanan dan pinjaman juga memperlihatkan kecenderungan yang positif, meskipun variasi jawaban responden sedikit lebih besar dibandingkan indikator lainnya, yang mengindikasikan adanya perbedaan pengalaman atau pemahaman terkait praktik menabung dan mengelola utang.

Sementara itu, indikator proteksi (asuransi) memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesadaran yang cukup tinggi akan pentingnya perlindungan keuangan terhadap risiko, walaupun masih terdapat variasi dalam tingkat pemahamannya. Pada indikator investasi, responden menunjukkan pemahaman yang relatif baik mengenai instrumen investasi dan potensi keuntungan, meskipun terdapat perbedaan persepsi di antara responden. Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa literasi

keuangan pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kota Timika berada pada kategori baik, namun masih diperlukan upaya peningkatan pada aspek tertentu, terutama dalam hal simpanan, pinjaman, dan pemahaman lebih mendalam terkait proteksi serta investasi.

b. Financial Self Efficacy

Financial self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur, mengendalikan, serta mengambil keputusan terkait keuangan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Konsep ini mencerminkan sejauh mana seseorang percaya pada kapasitas dirinya dalam menghadapi berbagai situasi finansial, baik yang terencana maupun tidak terduga. Financial self-efficacy diukur melalui beberapa indikator, yaitu keyakinan individu terkait kemampuannya dalam merencanakan pengeluaran keuangan, mencapai target keuangan sesuai dengan tujuan, mengambil keputusan jika hal-hal tidak terduga, menghadapi tantangan keuangan, serta keyakinan terhadap kemampuan mengelola keuangan. Dengan demikian, financial self-efficacy menjadi aspek psikologis penting yang berperan dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat dan berkelanjutan.

Tabel 2. Deskripsi Financial Self Efficacy

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kemampuan Merencanakan Pengeluaran Keuangan	100	3.50	5.00	4.3675	.44729
Mencapai Target Keuangan Sesuai Dengan Tujuan	100	2.00	5.00	4.2300	.53262
Mengambil Keputusan jika terjadi hal-hal tidak terduga	100	3.00	5.00	4.3025	.52500
Menghadapi Tantangan Keuangan	100	3.00	5.00	4.3025	.48889
Keyakinan terhadap Kemampuan Mengelola Keuangan	100	3.50	5.00	4.3225	.43417

Sumber: Output SPSS, (data diolah, 2025)

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pelaku UKM di Kota Timika memiliki tingkat keyakinan diri yang baik dalam mengelola keuangan usaha. Kondisi ini tampak dari kemampuan dalam merencanakan pengeluaran, menetapkan target sesuai dengan tujuan, serta mengambil keputusan ketika menghadapi situasi yang tidak terduga. Rata-rata responden menunjukkan perilaku keuangan yang lebih terarah dan berbasis perencanaan, bukan hanya mengandalkan intuisi. Hal tersebut menggambarkan adanya kesadaran bahwa pengelolaan keuangan yang baik dapat menjaga keberlangsungan usaha di tengah dinamika ekonomi lokal.

Selain itu, indikator mengenai keyakinan dalam menghadapi tantangan dan mengelola keuangan mencerminkan tingkat kepercayaan diri yang cukup tinggi di kalangan pelaku UKM. Kondisi ini menandakan adanya kemampuan adaptasi yang baik terhadap tekanan maupun risiko finansial, baik yang berasal dari faktor internal maupun

eksternal usaha. Kepercayaan diri tersebut menjadi modal penting untuk menjaga ketahanan dan keberlanjutan UKM, khususnya di wilayah Mimika yang memiliki ketergantungan tinggi pada sektor pertambangan.

c. Financial Management Behavior

Financial Management Behavior merupakan perilaku nyata individu atau pelaku usaha dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan. Perilaku ini mencerminkan bagaimana seseorang membuat keputusan, menggunakan, serta mengendalikan keuangan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan usaha. Dalam penelitian ini, *Financial Management Behavior* diukur melalui beberapa indikator utama, yaitu *Consumption* (Perilaku Konsumsi), *Cash Flow Management* (Pengelolaan Arus Kas), *Saving and Investment* (Menabung dan Berinvestasi), dan *Credit Management* (Pengelolaan Kredit atau Utang).

Tabel 3. Deskripsi Financial Management Behavior

Indikator	N	Mini	Max	Mean	Std. Deviation
Perilaku Konsumsi	100	3.25	5.00	4.3075	.45675
Pengelolaan Arus Kas	100	3.25	5.00	4.2966	.44618
Menabung dan Berinvestasi	100	3.40	5.00	4.3251	.43983
Pengelolaan Kredit atau Utang	100	2.63	5.00	4.3144	.53957

Sumber: Output SPSS, (data diolah, 2025)

Hasil analisis deskriptif

menunjukkan bahwa pelaku UKM di

Kota Timika pada umumnya memiliki perilaku manajemen keuangan yang cukup baik. Perilaku konsumsi cenderung dilakukan secara terkontrol sehingga penggunaan pendapatan lebih terarah pada kebutuhan yang penting. Selain itu, pengelolaan arus kas terlihat cukup efektif dengan adanya perhatian terhadap keseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran usaha.

Pada sisi lain, kebiasaan menabung dan berinvestasi sudah menjadi bagian dari pengelolaan keuangan yang diterapkan, sehingga memberikan peluang bagi UKM untuk memiliki cadangan dana maupun menambah modal usaha. Pengelolaan kredit atau utang juga dijalankan dengan hati-hati, meskipun tetap ada variasi dalam penerapannya, hal ini menandakan adanya kesadaran bahwa penggunaan utang harus dikelola agar tidak membebani keberlangsungan usaha. Secara keseluruhan, perilaku manajemen keuangan pelaku UKM di Kota Timika sudah menunjukkan arah positif untuk mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan usaha.

Pengujian Kelayakan Model

Sebelum pengujian kelayakan model penelitian, terlebih dahulu dilakukan serangkaian uji awal untuk memastikan kualitas data yakni uji validitas dan reabilitas dimana hasil uji menunjukkan bahwa kedua syarat data

tersebut telah terpenuhi. Selain itu, telah dilakukan pula uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data telah memenuhi syarat dalam penggunaan model analisis, sehingga hasil yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penilaian ketepatan model secara keseluruhan dalam analisis regresi dilakukan dengan menggunakan pengujian statistik yang disebut uji F. Tujuan dari uji ini adalah mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Artinya, uji F dapat menunjukkan apakah model regresi yang dibangun layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian. Jika nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} atau nilai signifikansi lebih kecil dari taraf kesalahan yang ditentukan (misalnya 0,05), maka model dinyatakan signifikan. Hal tersebut berarti variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai F tidak signifikan, maka model dianggap kurang tepat dan tidak dapat menjelaskan hubungan antarvariabel secara menyeluruh. Dengan demikian, uji F berperan penting sebagai langkah awal dalam menilai kelayakan model regresi sebelum dilanjutkan dengan pengujian parsial pada masing-masing variabel.

Tabel 4. Pengujian Kelayakan Model Regresi

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	72.080	2	36.040	171.423	.000 ^b
	Residual	20.393	97	.210		
	Total	92.474	99			

Sumber: Output SPSS, (data diolah, 2025)

Hasil uji t menunjukkan nilai F hitung sebesar 171,423 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ini menandakan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara statistik. Artinya, variabel independen yaitu *Financial Literacy* dan *Financial Self-Efficacy* secara simultan memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel dependen yaitu *Financial Management Behavior* sehingga model regresi dinyatakan layak untuk dilakukan analisis selanjutnya.

Selain itu, dari tabel ANOVA juga terlihat bahwa nilai Sum of Squares Regression (72,080) jauh lebih besar dibandingkan dengan Residual (20,393). Hal ini menunjukkan bahwa variasi atau perubahan dalam *Financial Management Behavior* lebih banyak dijelaskan oleh variasi dari *Financial Literacy* dan *Financial Self-Efficacy* dibandingkan dengan faktor lain di luar model. Dengan demikian, model regresi

yang dibangun dapat dikatakan tepat dan layak untuk menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian ini.

Pengujian Sumbangsih Pengaruh

Pengujian sumbangsih pengaruh dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan. Besarnya kontribusi secara keseluruhan dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2), yang menggambarkan persentase variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Dengan demikian, pengujian sumbangsih pengaruh tidak hanya menegaskan adanya hubungan yang signifikan, tetapi juga memperlihatkan sejauh mana variabel independen memberikan kontribusi nyata dalam menjelaskan perubahan variabel dependen.

Tabel 5. Pengujian Sumbangsih Pengaruh

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.883 ^a	.779	.775	.45852

Sumber: Output SPSS, (data diolah, 2025)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,883 menandakan adanya hubungan yang sangat kuat antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,779 mengindikasikan bahwa sebesar 77,9% variasi perubahan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi, sedangkan sisanya sebesar 22,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Selanjutnya, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,775 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel bebas dan sampel yang digunakan, kontribusi pengaruh variabel

independen terhadap variabel dependen masih tetap besar, yaitu sebesar 77,5%. Adapun nilai *Standard Error of the Estimate* sebesar 0,45852 menunjukkan tingkat kesalahan prediksi model relatif kecil, sehingga model regresi ini dianggap layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel dalam penelitian.

Pengaruh *Financial Literacy* dan *Financial Self-Efficacy* terhadap *Financial Management Behavior*

Pengaruh *Financial Literacy* dan *Financial Self-Efficacy* terhadap *Financial Management Behavior* dapat dilihat lebih rinci melalui nilai B pada tabel koefisien regresi. Nilai B

(unstandardized coefficients) menunjukkan arah dan besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai B positif, artinya peningkatan pada variabel independen akan diikuti dengan

peningkatan pada *Financial Management Behavior*. Sebaliknya, jika nilai B negatif, maka peningkatan variabel independen akan menurunkan *Financial Management Behavior*.

Tabel 6. Koefisien Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.237	.190		1.251	.214
	Financial Literacy	.748	.056	.755	13.359	.000
	Financial Self Efficacy	.029	.008	.206	3.639	.000

Sumber: Output SPSS, (data diolah, 2025)

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 0,237 mengindikasikan bahwa apabila variabel independen tidak diperhitungkan, maka variabel dependen tetap memiliki nilai positif meskipun relatif kecil. Variabel *Financial Literacy* memiliki koefisien regresi sebesar 0,748 dengan nilai standardized beta 0,755. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Financial Literacy* akan meningkatkan variabel dependen secara signifikan, dan variabel ini memberikan kontribusi pengaruh paling besar dibandingkan variabel lain dalam model. Selanjutnya, variabel *Financial Self-Efficacy* memiliki koefisien regresi sebesar 0,029 dengan nilai standardized beta 0,206. Artinya, peningkatan *Financial Self-Efficacy* juga berpengaruh positif terhadap variabel dependen, meskipun kontribusinya lebih kecil dibandingkan *Financial Literacy*. Dengan demikian, kedua variabel independen terbukti memberikan sumbangsih pengaruh positif terhadap variabel dependen, dengan *Financial Literacy* sebagai faktor dominan.

Pengujian Signifikansi Pengaruh

Pengujian signifikansi pengaruh dalam analisis regresi bertujuan untuk memastikan apakah variabel independen

benar-benar memberikan pengaruh yang berarti terhadap variabel dependen secara parsial. Secara parsial (uji t), masing-masing variabel independen diuji melalui nilai koefisien regresi, t hitung, dan signifikansinya. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel tersebut dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 6 Koefisien Regresi diketahui bahwa, variabel *Financial Literacy* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ dengan koefisien positif, sehingga terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap *Financial Management Behavior* pelaku UKM di Kota Timika. Demikian pula variabel *Financial Self-Efficacy* juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$, yang berarti variabel ini turut berpengaruh signifikan, meskipun dengan kontribusi lebih kecil dibandingkan *Financial Literacy*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UKM di Kota Timika. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang berada jauh di bawah

tingkat kepercayaan yang ditetapkan, sehingga secara statistik hubungan tersebut dapat diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pemahaman pelaku UKM terkait konsep dasar keuangan, pengelolaan simpanan, investasi, serta perlindungan melalui asuransi, maka semakin baik pula perilaku mereka dalam mengatur, mengelola, dan mengendalikan keuangan usaha.

Selain itu, variabel efikasi diri finansial juga terbukti memberikan pengaruh positif signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Kondisi ini menandakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengambil keputusan keuangan turut mendorong perilaku yang lebih terarah dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kedua faktor ini—literasi keuangan dan efikasi diri finansial—berkontribusi penting dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan UKM yang sehat dan berkelanjutan.

Pengaruh Financial Literacy Terhadap Financial Management Behavior

Literasi keuangan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan, terutama ketika individu memiliki pemahaman yang baik mengenai aspek proteksi. Pemahaman tentang pentingnya melindungi aset usaha dari risiko seperti kebakaran, pencurian, atau kecelakaan, serta kemampuan memilih produk asuransi yang sesuai dengan kebutuhan usaha, mendorong sikap lebih hati-hati dalam mengelola keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan pada dimensi proteksi memberikan fondasi penting bagi keberlangsungan usaha, karena setiap keputusan keuangan yang diambil selalu mempertimbangkan potensi risiko yang mungkin terjadi. Penelitian Culebro-Martínez et al., (2024) memperkuat hal ini dengan temuan bahwa pengusaha dengan literasi keuangan tinggi

cenderung lebih baik dalam manajemen risiko dan menggunakan proteksi keuangan, yang kemudian berdampak positif terhadap kestabilan kinerja perusahaan.

Selain itu, kesadaran tentang fungsi asuransi bukan hanya melindungi aset, tetapi juga sebagai strategi manajemen risiko, menjadikan individu lebih terencana dalam mengalokasikan dana. Aspek perlindungan finansial ini membantu usaha tetap bertahan dalam kondisi sulit, sehingga perilaku manajemen keuangan menjadi lebih disiplin dan terarah. Menurut teori yang dijelaskan oleh Huston, (2010) dalam *Journal of Consumer Affairs*, literasi keuangan berhubungan erat dengan kemampuan individu dalam membuat keputusan keuangan yang efektif, termasuk dalam hal mengantisipasi risiko dan menjaga keberlanjutan usaha.

Dimensi investasi juga memberikan kontribusi penting dalam membentuk perilaku manajemen keuangan yang sehat. Pemahaman mengenai manfaat investasi jangka panjang bagi pertumbuhan usaha mendorong individu untuk lebih terencana dalam penggunaan modal. Kesadaran bahwa investasi yang tepat mampu meningkatkan aset produktif, membuat pola pengelolaan keuangan tidak hanya fokus pada kebutuhan saat ini, tetapi juga diarahkan pada penciptaan nilai di masa depan. Penelitian Ratnawati et al., (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan berhubungan dengan peluang investasi yang lebih aktif serta perilaku inovatif UKM, yang kemudian berdampak positif pada kinerja usaha. Demikian pula, literasi keuangan tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh lifestyle dan sikap keuangan; kombinasi ini menghasilkan perilaku investasi dan pengelolaan keuangan yang lebih baik (Widjayanti et al., 2025)).

Kemampuan untuk

membandingkan risiko dan keuntungan sebelum melakukan keputusan investasi memperkuat perilaku keuangan yang rasional. Dengan literasi investasi, pengelolaan keuangan menjadi lebih strategis karena setiap keputusan diarahkan untuk mencapai keberlanjutan usaha dan pertumbuhan aset. Hal ini sejalan dengan pendapat Lusardi & Mitchell, (2014) dalam *Journal of Economic Literature* yang menyatakan bahwa literasi keuangan memungkinkan individu memahami instrumen investasi, menimbang risiko, dan mengoptimalkan hasil keuangan jangka panjang. Penelitian terbaru dari Seifert et al. (2024) juga menambahkan bahwa *sustainable finance literacy* berperan penting dalam mendorong perilaku investasi berorientasi keberlanjutan, yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan.

Selanjutnya, dimensi pengetahuan dasar keuangan juga berperan besar dalam membentuk perilaku manajemen keuangan. Pemahaman yang baik mengenai perbedaan aset, kewajiban, dan ekuitas dalam laporan keuangan membantu individu memiliki perspektif yang lebih jelas tentang posisi keuangan usaha. Pengetahuan ini mendukung kebiasaan mengelola keuangan secara sistematis, termasuk memisahkan keuangan pribadi dari usaha, sehingga mencegah terjadinya pencampuran dana yang dapat mengganggu stabilitas finansial.

Kemampuan membaca laporan sederhana seperti catatan pemasukan dan pengeluaran juga membuat pengelolaan keuangan lebih transparan. Dengan adanya catatan yang jelas, setiap keputusan keuangan dapat dipertanggungjawabkan dan dievaluasi secara berkala. Hal ini memperkuat perilaku manajemen keuangan yang terukur dan berbasis data. Sebagaimana dikemukakan oleh Remund, (2010) dalam

Journal of Financial Services Marketing, literasi keuangan mencakup pemahaman mengenai konsep dasar yang memungkinkan individu membuat keputusan keuangan yang lebih baik, termasuk dalam manajemen keuangan usaha. Penelitian Abdallah et al., (2024) yang dipublikasikan di *Journal of Financial Reporting and Accounting* (Emerald) juga mempertegas bahwa literasi keuangan UKM sangat menentukan efektivitas penyusunan anggaran, pengelolaan utang, dan keputusan investasi dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.

Dimensi simpanan dan pinjaman turut menjadi aspek penting dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat. Pemahaman mengenai pentingnya kebiasaan menabung sebagai bentuk penguatan ketahanan usaha, menjadikan individu lebih bijak dalam menyisihkan sebagian pendapatan untuk kebutuhan masa depan. Kebiasaan menabung berfungsi sebagai cadangan dana yang dapat digunakan dalam menghadapi kondisi darurat, sehingga usaha tetap stabil dalam jangka panjang. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa literasi keuangan mempengaruhi akses pembiayaan dan adopsi fintech, yang pada akhirnya berdampak pada performa usaha berkelanjutan (Ratnawati et al., (2024)).

Selain itu, kesadaran mengenai risiko meminjam modal tanpa perhitungan yang matang mendorong pengambilan keputusan yang lebih bijak dalam mengakses pembiayaan. Perilaku ini memperlihatkan bahwa literasi mengenai simpanan dan pinjaman membantu individu menghindari jeratan utang yang berlebihan, sekaligus mengoptimalkan pemanfaatan pinjaman secara produktif. Teori yang dikemukakan oleh Atkinson, A., & Messy, (2012) dalam *OECD Working Papers on Finance, Insurance and*

Private Pensions menegaskan bahwa literasi keuangan mencakup kemampuan untuk mengelola tabungan, memahami risiko kredit, dan membuat keputusan pinjaman yang bijaksana.

Jika ditinjau secara keseluruhan, setiap dimensi literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan dalam mendorong perilaku manajemen keuangan. Aspek proteksi menekankan pada manajemen risiko, investasi menekankan pada pengembangan aset, pengetahuan dasar keuangan menekankan pada pemahaman konsep fundamental, sedangkan simpanan dan pinjaman menekankan pada pengelolaan likuiditas. Keempat dimensi tersebut saling melengkapi dan membentuk pola perilaku keuangan yang utuh dan terarah.

Hubungan positif antara literasi keuangan dan perilaku manajemen keuangan menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman seseorang mengenai berbagai aspek keuangan, semakin baik pula kemampuannya dalam mengelola sumber daya finansial. Keputusan keuangan yang diambil tidak lagi berdasarkan insting atau kebiasaan semata, melainkan berdasarkan analisis, pemahaman, dan perencanaan yang matang. Hal ini menciptakan disiplin dalam budgeting, saving, controlling, maupun recording dalam praktik sehari-hari.

Perilaku manajemen keuangan yang terbentuk dari literasi keuangan tidak hanya berdampak pada stabilitas usaha dalam jangka pendek, tetapi juga berpengaruh pada keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Pemahaman yang baik mengenai proteksi, investasi, pengetahuan dasar, serta simpanan dan pinjaman menjadikan setiap keputusan finansial lebih rasional dan berorientasi pada keberhasilan usaha. Dengan demikian, literasi keuangan menjadi faktor kunci dalam menciptakan pengelolaan keuangan yang efektif dan

berkelanjutan.

Selain literasi keuangan konvensional, perkembangan literasi keuangan digital juga terbukti memperkuat perilaku manajemen keuangan. Abdallah, Tfaily, et al., (2024) menegaskan bahwa literasi keuangan digital mendorong efisiensi pengelolaan transaksi, memperluas akses pada produk keuangan digital, dan meningkatkan kemampuan individu dalam mengatur keuangan usaha berbasis teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam era digital, literasi keuangan tidak hanya mencakup pemahaman tradisional, tetapi juga keterampilan mengelola keuangan melalui platform digital.

Secara teoritis dan empiris, keterkaitan antara literasi keuangan dan perilaku manajemen keuangan membuktikan bahwa peningkatan pemahaman keuangan perlu terus dikembangkan melalui edukasi, pelatihan, maupun pengalaman praktis. Dengan literasi yang lebih tinggi, individu tidak hanya mampu bertahan dari risiko dan tantangan, tetapi juga dapat mengoptimalkan peluang keuangan yang ada untuk mendukung perkembangan usaha. Oleh karena itu, literasi keuangan menjadi fondasi utama dalam membentuk perilaku manajemen keuangan yang sehat, strategis, dan berdaya saing.

Pengaruh Financial Literacy Self Efficacy Terhadap Fiancial Management Behavior

Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pada UMKM di Kota Timika. Dimensi dengan pengaruh paling tinggi adalah kemampuan merencanakan pengeluaran keuangan. Keyakinan dalam menyusun rencana pengeluaran secara rinci dan konsisten memisahkan kebutuhan usaha

dengan kebutuhan pribadi memperlihatkan bahwa pengelolaan keuangan menjadi lebih terstruktur. Hal ini sejalan dengan pendapat Bandura (1997) yang menekankan bahwa self-efficacy menentukan bagaimana individu mengorganisasi tindakan untuk mencapai hasil yang diharapkan, termasuk dalam konteks keuangan.

Veselinovic et al., (2022) menegaskan bahwa financial self-efficacy berhubungan erat dengan kinerja usaha, khususnya dalam aspek profitabilitas, pertumbuhan, dan kepuasan pengusaha. Temuan ini memperkuat argumen bahwa rasa percaya diri pengusaha dalam mengelola keuangan bukan hanya meningkatkan perilaku keuangan sehari-hari, tetapi juga berdampak pada keberhasilan jangka panjang UMKM. Dengan kata lain, semakin tinggi self-efficacy seorang pelaku UMKM, semakin besar peluang usaha tersebut bertahan dan berkembang. Pentingnya perencanaan keuangan juga terlihat dari konsistensi dalam memastikan seluruh pengeluaran usaha mengikuti anggaran yang telah ditetapkan. Kebiasaan meninjau kembali rencana pengeluaran sesuai kondisi usaha memperlihatkan sikap adaptif yang mendukung stabilitas keuangan. Lusardi & Mitchell, (2014) menjelaskan bahwa kemampuan merencanakan dan mengelola pengeluaran adalah bentuk nyata dari literasi keuangan yang diperkuat dengan keyakinan diri untuk mengambil keputusan finansial.

Dimensi selanjutnya adalah kemampuan mengambil keputusan ketika menghadapi hal-hal tak terduga. Keyakinan dalam menghadapi situasi darurat dengan tetap tenang serta kemampuan menyediakan cadangan dana menunjukkan bahwa pelaku usaha memiliki kontrol yang baik terhadap arus kas. Keputusan yang cepat dan tepat dalam kondisi mendesak memperkuat perilaku keuangan yang tangguh. Menurut

Gist & Mitchell (1992), self-efficacy berperan penting dalam memengaruhi cara individu merespons ketidakpastian dan tekanan, termasuk dalam pengelolaan keuangan.

Cadangan dana yang disiapkan untuk kebutuhan mendesak juga memperlihatkan adanya perilaku keuangan preventif yang berorientasi pada keberlanjutan usaha. Strategi adaptif saat menghadapi penurunan pendapatan menegaskan bahwa keyakinan diri mendorong kemampuan menyesuaikan kondisi tanpa kehilangan arah dalam mengelola keuangan. Penelitian Farrell et al., (2016) dalam *Journal of Family and Economic Issues* juga menekankan bahwa financial self-efficacy berkorelasi positif dengan pengendalian pengeluaran serta resiliensi keuangan.

Dimensi keyakinan terhadap kemampuan mengelola keuangan menempati posisi yang kuat dalam memengaruhi perilaku manajemen keuangan. Kepercayaan diri untuk mengelola seluruh aspek keuangan, termasuk pemasukan, pengeluaran, dan investasi, mendorong pola pengelolaan yang lebih terarah. Keyakinan ini juga memberikan motivasi untuk terus memperbaiki strategi jika diperlukan, sehingga pengelolaan keuangan tidak hanya berhenti pada rutinitas, melainkan berkembang sesuai kebutuhan usaha. “Hal ini juga dapat dijelaskan oleh penelitian Chintana Khouangvichit, (2025) mengenai literasi keuangan digital, di mana financial self-efficacy berperan mediasi antara literasi keuangan digital dan performa usaha kecil (SMEs) di Laos, menunjukkan bahwa keyakinan diri dalam kemampuan finansial memperkuat efek literasi keuangan terhadap hasil usaha.

Rasa percaya diri tersebut berdampak positif terhadap pertumbuhan usaha karena setiap keputusan finansial diambil dengan penuh keyakinan dan

analisis yang matang. Hal ini sesuai dengan temuan Lown, (2011) yang menjelaskan bahwa self-efficacy menjadi faktor psikologis utama yang memengaruhi perilaku keuangan, karena individu yang percaya pada kemampuannya cenderung lebih efektif dalam mengelola sumber daya.

Dimensi menghadapi tantangan keuangan juga memperkuat pengaruh financial self-efficacy. Sikap percaya diri saat menghadapi kendala, kebiasaan mencari solusi, dan kemampuan bertahan dalam kondisi sulit menunjukkan resiliensi finansial yang tinggi. Evaluasi terhadap tantangan yang telah dilalui membantu mencegah kesalahan yang sama di masa depan. Hal ini memperlihatkan bahwa keyakinan diri bukan hanya soal rasa percaya, tetapi juga tercermin dalam strategi praktis untuk menjaga kesehatan keuangan.

Keberanian menghadapi tantangan keuangan ini sejalan dengan pandangan Bandura, (2012) yang menekankan bahwa self-efficacy mendorong individu untuk menghadapi hambatan dengan tekun dan pantang menyerah. Dalam konteks UMKM, keyakinan ini sangat penting untuk mempertahankan keberlangsungan usaha, terutama di tengah dinamika pasar yang tidak menentu.

Dimensi pencapaian target keuangan sesuai tujuan juga memiliki peran signifikan. Keyakinan dalam menyusun target keuangan yang jelas serta konsistensi mengevaluasi pencapaian memperlihatkan bahwa perilaku manajemen keuangan diarahkan pada keberhasilan jangka panjang. Strategi keuangan jangka pendek dan panjang yang dibuat menunjukkan perencanaan yang matang serta keyakinan untuk mewujudkannya.

Kemampuan untuk percaya bahwa target keuntungan dapat tercapai memperlihatkan hubungan erat antara keyakinan diri dan perilaku finansial yang

produktif. Seperti dijelaskan oleh Serido et al. (2010), self-efficacy berkontribusi dalam membentuk perilaku keuangan yang lebih proaktif, karena individu yang percaya diri lebih mungkin menindaklanjuti rencana menjadi tindakan nyata. Abadi & Bin Annuar (2023), individu dengan self-efficacy yang lebih tinggi menunjukkan niat investasi yang lebih kuat, sebagian diperantarai oleh keberanian mengambil risiko.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa financial self-efficacy merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku manajemen keuangan. Keyakinan dalam merencanakan, menghadapi risiko, mengambil keputusan, dan mencapai target memperlihatkan pola manajemen keuangan yang lebih efektif. Semakin tinggi keyakinan seseorang terhadap kemampuannya, semakin baik pula pengelolaan keuangan yang dilakukan dalam usaha. Penelitian Srisusilawati et al., (2021) pada konteks UMKM di Indonesia juga memperlihatkan bahwa self-efficacy, ditambah dengan literasi keuangan (termasuk perspektif syariah), memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja usaha. Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa self-efficacy tidak sekadar konsep psikologis, melainkan berkorelasi nyata dengan performa usaha dalam konteks ekonomi mikro di Indonesia.

Dengan demikian, financial self-efficacy tidak hanya berfungsi sebagai faktor psikologis, tetapi juga sebagai fondasi praktis dalam menciptakan perilaku keuangan yang sehat. Keyakinan diri yang kuat mendukung keberlanjutan usaha, meningkatkan ketahanan terhadap risiko, serta membuka peluang untuk pertumbuhan yang lebih baik. Hasil ini memperkuat pemahaman bahwa pengembangan self-efficacy perlu menjadi bagian dari strategi peningkatan

kapasitas UMKM dalam manajemen keuangan.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dan efikasi diri finansial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pelaku UMKM di Kota Timika. Literasi keuangan terbukti menjadi faktor dominan yang mampu meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan, baik melalui pemahaman dasar, simpanan dan pinjaman, proteksi, maupun investasi. Sementara itu, efikasi diri finansial memberikan kontribusi penting melalui keyakinan diri dalam merencanakan pengeluaran, menghadapi tantangan, serta mengambil keputusan dalam situasi tak terduga. Kombinasi keduanya menghasilkan perilaku manajemen keuangan yang lebih terarah, disiplin, dan berorientasi pada keberlanjutan usaha.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang hanya difokuskan pada pelaku UMKM di Kota Timika sehingga hasilnya belum tentu mencerminkan kondisi UMKM di wilayah lain. Selain itu, data dikumpulkan menggunakan kuesioner menggunakan skala likert sehingga terdapat potensi bias subjektivitas dari responden. Penelitian ini juga terbatas pada dua variabel independen, yakni *Financial Literacy* dan *Financial Self-Efficacy*, padahal perilaku manajemen keuangan dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti *Financial Attitude* (Sikap Keuangan), *Financial Teknologi* (Teknologi Keuangan), *Personality Traits* (Kepribadian), *Spiritual Intelligence* (Kecerdasan Spiritual), *Locus of Control* (Kontrol Diri) maupun variabel lainnya. Lebih jauh, desain penelitian yang bersifat cross-sectional hanya menangkap kondisi

pada satu periode waktu tertentu, sehingga belum dapat menggambarkan dinamika perubahan perilaku keuangan dalam jangka panjang.

Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan *Financial Literacy* dan *Financial Self-Efficacy* perlu menjadi fokus dalam pengembangan kapasitas UKM. Pemerintah daerah, lembaga keuangan, maupun institusi pendidikan dapat menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan yang menekankan pada aspek manajemen risiko, investasi, serta perencanaan keuangan jangka panjang. Selain itu, perlu dibangun program penguatan mentalitas wirausaha yang menumbuhkan rasa percaya diri dalam pengambilan keputusan finansial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah, menambahkan variabel lain seperti akses pembiayaan, dukungan teknologi, dan faktor lingkungan eksternal, serta menggunakan pendekatan longitudinal untuk melihat perubahan perilaku keuangan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui skema Hibah Penelitian Dosen Pemula tahun 2025 atas dukungan pendanaan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada institusi afiliasi penulis atas dukungan fasilitas dan administrasi penelitian, serta kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses pengumpulan data dan penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M. K. R., & Bin Annuar, H. A. (2023). Financial Behaviour, Financial Self Efficacy and Intention to Invest in Cryptocurrency. *Al Tijarah*, 9(2), 120–135. <https://doi.org/10.21111/at.v9i2.11186>
- Abdallah, W., Harraf, A., Ghura, H., & Abrar, M. (2024). Financial literacy and small and medium enterprises performance: the moderating role of financial access. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 23(4), 1345–1364. <https://doi.org/10.1108/JFRA-06-2024-0337>
- Abdallah, W., Tfailly, F., & Harraf, A. (2024). The impact of digital financial literacy on financial behavior: customers' perspective. *Competitiveness Review*, 35(2), 347–370. <https://doi.org/10.1108/CR-11-2023-0297>
- Albert Bandura. (1997). Albert Bandura Self-Efficacy: The Exercise of Control. In *W.H Freeman and Company New York* (Vol. 43, Issue 9).
- Atkinson, A., & Messy, F. (2012). Measuring Financial Literacy: Results Of The OECD/ International Network On Financial Education (Infe) Pilot Study. Paris: Organisation For Economic Cooperation And Development. *International Network on Financial Education*, 15.
- Bandura, A. (1997). Self-Efficacy. In *The Routledge Handbook of the Psychology of Language Learning and Teaching*. <https://doi.org/10.1177/0032885512472964>
- Bandura, A. (2012). On the functional properties of perceived self-efficacy revisited. *Journal of Management*, 38(1), 9–44. <https://doi.org/10.1177/014920631410606>
- Chintana Khouangvichit, M. S. (2025). Economics and Business Quarterly Reviews Impact of Digital Financial Literacy on Small and Medium-. *Economics and Business Quarterly Reviews*. <https://doi.org/10.31014/aior.1992.08.03.680>
- Culebro-Martínez, R., Moreno-García, E., & Hernández-Mejía, S. (2024). Financial Literacy of Entrepreneurs and Companies' Performance. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(2). <https://doi.org/10.3390/jrfm17020063>
- Farrell, L., Fry, T. R. L., & Risse, L. (2016). The significance of financial self-efficacy in explaining women's personal finance behaviour. *Journal of Economic Psychology*, 54, 85–99. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2015.07.001>
- Gist, M. E., & Mitchell, T. R. (1992). Self-Efficacy: A Theoretical Analysis of Its Determinants and Malleability. *Academy of Management Review*, 17(2), 183–211. <https://doi.org/10.5465/amr.1992.4279530>
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Lown, J. M. (2011). Development and Validation of a Financial Self-Efficacy Scale. *Journal of Financial Counseling and Planning*. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(2), 54–63.

- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2013). The economic importance of financial literacy. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 65.
- Lusardi, A. (2015). Financial Literacy Skills for the 21st Century: Evidence from PISA. *Journal of Consumer Affairs*, 49(3), 639–659. <https://doi.org/10.1111/joca.12099>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Melfi Okviani Mananta; Narew, I. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja UMKM Berdasarkan Kepemilikan Informasi Keuangan di Kabupaten Mimika. *Jurnal Fintax*, 3(1), 28–45.
- OECD. (2022). OECD/INFE Toolkit for Measuring Financial Literacy and Financial Inclusion 2022. *OECD/INFE Toolkit for Measuring Financial Literacy and Financial Inclusion* 2022. <https://doi.org/10.1787/cbc4114f-en>
- OJK. Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Literasi dan inklusi keuangan di Indonesia* 2020. <https://www.ojk.go.id>
- Pramedi, A. D., & Haryono; Nadia Asandimitra. (2021). Pengaruh Financial Literacy, Financial Knowledge, Financial Attitude, Income dan Financial Self Efficacy terhadap Financial Management Behavior Entrepreneur Lulusan Perguruan Tinggi di Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(2), 572. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n2.p572-586>
- Ratnawati, K., Koval, V., Arsawan, I. W. E., Kazancoglu, Y., Lomachynska, I., & Skyba, H. (2024). Leveraging Financial Literacy Into Sustainable Business Performance: a Mediated-Moderated Model. *Business, Management and Economics Engineering*, 22(2), 333–356. <https://doi.org/10.3846/bmee.2024.21449>
- Remund, D. L. (2010). *Digital Commons @ University of Nebraska - Lincoln Financial Literacy Explicated : The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy*. 44, 276–295. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606>
- Serido, J., Shim, S., Mishra, A., & Tang, C. (2010). Financial parenting, financial coping behaviors, and well-being of emerging adults. *Family Relations*, 59(4), 453–464. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2010.00615.x>
- Srisusilawati, P., Kurniawan, C. S., Silviany, I. Y., Mustika, R., Putri, I., & Nurfitria, A. (2021). The Influence of Self-Efficacy and Islamic Financial Literacy on the Performance of Micro, Small, and Medium-Sized Enterprises. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 12(2), 221–238. <https://doi.org/10.21580/economic.a.2021.12.2.6937>
- Tarantein, Suryani Dinda Lestari ; Narew, I. (2024). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Kecil Dan Menengah. *JURNAL ULET*, 8(1), 67–89. ejournal.45mataram.ac.id/index.php/economina
- Tattipikalawan, G., Silaya, M. A., & Istia, M. D. (n.d.). *DAMPAK FINANCIAL SELF EFFICACY DAN MENTAL ACCOUNTING TERHADAP PERILAKU KEUANGAN* Gabriela Tattipikalawan, Micrets Agustina

Silaya, Mozes David Istia Fakultas
Ekonomi dan Bisnis, Universitas
Kristen Indonesia Maluku. 115–
126.

- Tokar Assad, C. (2015). Financial Literacy and Financial Behavior: Assessing Knowledge and Confidence. *Financial Services Review*, 24(2), 101–117.
- VESELINOVIC, D., ANTONCIC, J. A., ANTONCIC, B., & GRBEC, D. L. (2022). FINANCIAL SELF-EFFICACY OF ENTREPRENEURS AND PERFORMANCE. *Journal of Developmental Entrepreneurship*, 27(01), 2250002. <https://doi.org/10.1142/S1084946722500029>
- Widjayanti, C. E., Adawiyah, W. R., & Sudarto. (2025). Financial literacy innovation is mediated by financial attitudes and lifestyles on financial behavior in MSME players. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-025-00525-5>
- Zimmerman, B. J., & Graduate. (2000). Self-Efficacy: An Essential Motive to Learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 82–91. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1016>